

B A B II

TAFSIR AL MANAR

A. Biografi pengarangnya.

Tafsir Al Manar adalah buah karya Syekh Muhammad Abduh. Sewaktu beliau memberikan kuliah Tafsir di Universitas Al Azhar, seorang muridnya, Sayid Muhammad Rasyid Ridla, dengan tekun mengikuti kuliah, mencatat dan membukukan bagian-bagian yang dianggap penting. Setelah diperluas uraiannya selanjutnya disebar luaskan melalui majalah Al Manar.¹

Dalam kaitan ini diuraikan sejarah hidup kedua Ulama, ya'ni Syekh Muhammad Abduh sebagai pengarang dan Sayid Muhammad Rasyid Ridla sebagai penyusun.

1. Syekh Muhammad Abduh.

a. Asal usulnya.

Syekh Muhammad Abduh lahir di Mesir tahun 1849 M dan wafat tahun 1905 M. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, keturunan bangsa Turki. Sedangkan ibunya bernama Junainah, keturunan orang besar Islam Umar bin Al-Khathab. Ayah dan ibunya orang desa yang tidak mementingkan tanggal kelahiran, sehingga tidak ditemukan catatan pasti mengenai hari dan tanggal lahir anaknya. Namun tahun 1849 M ditetapkan sebagai tahun kelahirannya.²

b. Pendidikannya.

Lingkungan keluarga Syekh Muhammad Abduh adalah orang-orang yang taat beragama. Perhatian terhadap pendidikan agama merupakan satu masalah pokok yang diutamakan. Ia dididik membaca dan menulis. Setelah mengetahui baca-tulis, dikirimnya ia kepada seorang guru untuk dilatih menghafal Al Qur-an. Dalam masa dua tahun ia mampu

¹ Muhammad Husain Adz Dzahabi, At Tafsiru wal Mufasssiru, II, Cet. II, Daru Al Kutubi Al Haditsah, Taufiq Afifi, 1976, hal. 554.

² Harun Nasution, Pembaharuan Pendidikan Islam, Taufiq Afifi, 1976, hal. 100.

menghafal Al Qur-an. Pada usia 13 tahun ia dikirim ayahnya ke Thantha belajar Agama di masjid Syekh Ahmad tahun 1862 M.³

Masa kanak-kanak ia termasuk anak cerdas. Metode pengajaran dengan sistem hafal luar kepala tidak ia sukai. Menghafal di luar kepala tanpa tahu maksudnya hanya sedikit manfaat yang dapat dirasakan bahkan itu terasa olehnya sebagai pekerjaan menjemukan dan sia-sia. Cara pengajaran demikian sempat membuat ia mogok belajar. Dorongan ayahnya yang tidak putus asa dapat membangkitkan ia mencari ilmu lebih luas. Dibujuknya ia melanjutkan studi di Universitas Al Azhar tahun 1866 M.⁴

Di Universitas Al Azhar ia mendapat kesempatan belajar Ilmu Sejarah sebagai ilmu Baru Baginya. Dari perasaan jemu berbalik menjadi perasaan gairah. Di Universitas ini di samping belajar Sejarah ia juga memperdalam Ilmu Agama. Ia termasuk mahasiswa cerdas, berpikir maju dan radikal. Sistem pengajaran tradisional yang pernah diterima waktu kanak-kanak merupakan kenangan pahit yang selalu dikenangnya. Sesuai dengan pikirannya yang progresif hatinya tergerak ingin merombak metode pengajaran di sekolah-sekolah. Antara mahasiswa yang beraliran progresif dengan mahasiswa yang mempertahankan sistem tradisional terjadi pergolakan samar-samar. Namun berkat kecerdasan otaknya dan didukung dengan ketekunan, ia berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar sarjana tahun 1877 M.⁵

³Ibid., hal. 59.

⁴Ibid., hal. 60.

⁵Utsman Amin, 'Alamu Al Islam, Isa Al Babi Al Halabi, Mesir, (t.t.), hal. 31.

Bebefapa tahun sebelum itu,sekitar tahun 1871 M, Jamaluddin Al Afghani,seorang pejuang (Mujahid) dan pembaharu (Mujaddid),terkenal pula sebagai Ulama yang 'Alim datang ke Mesir.Muhammad Abduh bersama Syekh Hasan Ath Thawil datang ke rumah Al Afghani.Dalam pertemuan , Muhammad Abduh sempat mendengarkan diskusi antara Syekh Hasan Ath Thawil dengan Al Afghani tentang pandangan masing-masing terhadap tasawuf dan tafsir.Dengan perhatiannya yang sungguh-sungguh Muhammad Abduh terpukau oleh ilmu yang dimiliki Al Afghani dan tertarik cara berfikirnya,sehingga kesan berharga yang ia peroleh membawa semangat ingin merombak cara-cara berfikir fanatik untuk diganti dengan berfikir progresif dan modern.Semangat ini termanam dalam jiwanya untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia Islam.⁶

Jiwa yang pemberani,didukung pemikiran yang progresif membuat ia memiliki cita-cita tinggi.Langkah awal yang dilakukan adalah mengeritik pemerintah terutama politik pendidikan yang selama ini tidak membawa mahasiswa Mesir ke arah jiwa kebangsaan guna mengatasi politik penjajahan asing.⁷

Sementara itu Muhammad Abduh diusir ke luar kota Kairo dituduh terlibat gerakan menentang Khedewi Taufiq akan tetapi tahun 1880 M ia dipanggil kembali ke Kairo, tenaganya dibutuhkan untuk memimpin surat kabar resmi pemerintah Mesir (الوقائع المصرية). Dalam penerbitannya ,⁸الوقائع المصرية tidak hanya memuat berita-berita resmi tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan nasional pemerintah Mesir.

⁶Ibid.

⁷Muhammad Abduh,Risalah Tauhid,Bulan Bintang,Jakarta,1972,hal.16.

⁸Harun Nasution,Op.Cit.,hal.61.

c. Tujuan perjuangannya.

Menurut pendapatnya, salah satu sebab yang membawa kemunduran umat Islam adalah faham jumud. Kata jumud mengandung pengertian beku, statis dan tak ada perubahan. Faham ini menolak adanya perubahan dan selalu berpegang pada tradisi.⁹

Secara garis besar sasaran perjuangan Muhammad Abduh dapat dikelompokkan ke dalam :

1. Merombak cara berfikir taklid; menghayati keagamaan dengan mendasarkan pada cara-cara yang ditempuh umat terdahulu sebelum timbul perselisihan.
2. Membenahi bahasa Arab.¹⁰
3. Memperbaharui sistem pendidikan.¹¹
4. Menentang Imperialisme Barat.¹²
5. Membela hujjah kaum Muslimin dalam menghadapi orang-orang kafir dan ahli bid'ah yang bersikap memusuhi.¹³

d. Karya-karyanya.

Kesibukan Syekh Muhammad Abduh tidak banyak memberi kesempatan menyusun karya dalam bentuk karangan. Karyanya yang tersebar luas antara lain : Risalah Tauhid Tafsir Juz 'Amma dan Tafsir Al Manar. Dari hasil karya itu yang banyak mempengaruhi dunia khususnya dunia Islam adalah Tafsir Al Manar.

e. Murid-murid dan pengikutnya.

Beberapa muridnya di samping Syekh Muhammad Rasyid Ridla terdapat pula Syekh Muhammad Bahits,

⁹ Ibid., hal. 62

¹⁰ Muhammad Al Bahi, Al Fikru Al Islami Al Hadis, Cet. VI, Daru Al Fikri, Beirut, 1973, hal. 122.

¹¹ Harun Nasution, Op.Cit., hal. 67.

¹² Muhammad Abduh, Op.Cit., hal. 17.

¹³ Rasyid Ridla, Op.Cit., hal. 16.

Syekh Muhammad Mushthafa Al Maraghi, Syekh Ali Surur Az-Zankaluni, Muhammad Farid Wajdi dan Syekh Thanthawi Jahari. Juga Qasim Amin, Sa'ad Zaghlul dan Ahmad Luthfi As-Sayyid, Ahmad Taimur, Sayid Mushthafa Luthfi Al Manfaluti dan Muhammad Hafidh Ibrahim.

Di antara murid Syekh Muhammad Abduh yang terbesar di kalangan Al Azhar adalah Syekh Muhammad Mushthafa Al Maraghi yang pernah menjabat Kepala Hakim Agama di Sudan dan menjadi Syekh di Universitas Al Azhar.

Pengikut-pengikutnya terdapat nama: Muhammad Husain Haikal dan Ali Abdur Raziq. Juga Thaha Husain dan Musthafa Abdur Raziq.¹⁴

f. Pengaruhnya.

Tokoh pembaharu ini mempunyai pengaruh cukup besar. Pengaruhnya tidak terbatas pada dunia Arab saja melainkan terasa juga di Indonesia, bahkan di seluruh dunia Islam.

Yang perlu dicatat di sini pengaruhnya di Indonesia. Dalam kaitan ini Deliar Noer menulis dalam bukunya : Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 sebagai berikut :

(KHA) Dahlan telah kenal tulisan-tulisan (Muhammad) Abduh. Diceritakanlah bahwa pada suatu kali (KHA) Dahlan dan Soorkatti duduk berhadap-hadapan di dalam sebuah gerbong kereta api di Jawa tanpa mengenal satu sama lain. Untuk menghabiskan waktunya (KHA) Dahlan pada waktu itu membaca Tafsir Al Manar dari (Muhammad) Abduh dan hal ini sangat menarik perhatian Soorkatti yang tidak menyangka seorang pribumi

¹⁴Ibid., hal. 77-78.

dapat membaca kitab yang sangat ilmiah itu.

Hal ini menimbulkan percakapan antara keduanya , yang menyampaikan pada janji bersama bahwa mereka akan bekerja untuk menyebarkan pemikiran (Muhammad) Abduh di dalam masyarakat masing-masing yaitu kalangan Arab dan Indonesia. Cerita ini populer di kalangan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah dan Al Irsyad.¹⁵

Dari kenyataan dapat dikemukakan secara pasti bahwa pengaruh Syekh Muhammad Abduh telah dirasakan di Indonesia khususnya terhadap organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KHA Dahlan tahun 1912 di Yogyakarta.

2. Sayid Muhammad Rasyid Ridla.

A. Asal usulnya.

Sayid Muhammad Rasyid Ridla lahir tahun 1865 M di desa Al Qalamun, sebuah desa di Lebanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tripoli (Siria). Menurut riwayat ia keturunan Husain Ali, cucu Rasulullah SAW. Oleh karenanya di depan namanya menggunakan nama Sayid.¹⁶

B. Pendidikannya.

Muhammad Rasyid Ridla semasa kecil belajar menulis, berhitung dan membaca Al Qur-an di Madrasah tradisional di Al Qalamun. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Al Wathaniyyah Al Islamiyyah di Tripoli tahun 1882 M. Di sekolah ini selain diajarkan Bahasa Arab juga Bahasa Turki dan Perancis. Di samping itu diajarkan pula Ilmu Pengegahuan Modern.¹⁷

¹⁵ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942, Cet. I, LP3ES, Jakarta, 1980, hal. 87.

¹⁶ Harun Nasution, Op. Cit., hal. 68.

¹⁷ Ibid.

Sayid Muhammad Rasyid Ridla memperoleh bimbingan dari Syekh Husain AL Jisr. Pada suatu hari Rasyid Ridla mendapatkan majalah Al 'Urwatul Wutsqa yang memuat tulisan-tulisan Jamaluddin Al Afghani dan Syekh Muhammad Abduh.¹⁸

Akhirnya Muhammad Rasyid Ridla menemui Syekh Muhammad Abduh dan mengutarakan maksudnya ingin menulis Tafsir Al Qur-an dengan menggunakan metode yang digunakan dalam majalah (Al 'Urwatul Wutsqa).¹⁹

C. Karya dan cita-cita perjuangannya.

Muhammad Rasyid Ridla memiliki cita-cita menyusun Tafsir Al Qur-an Modern. Untuk mewujudkan cita-cita itu ia menerbitkan sebuah majalah Al Manar. Melalui Al Manar diberberkan ide-ide mengenai pembaharuan yang meliputi bidang keagamaan, sosial, ekonomi. Tujuan lain yang termasuk pokok ialah memberantas takhayul dan bid'ah; menghilangkan faham-faham yang dibawa Thariqat Tashawuf yang dipandang salah (dan) sebagai cita-cita dan perjuangan yang utama adalah membela umat Islam dari permainan politik Imperialis Barat.²⁰

Muhammad Rasyid Ridla juga memiliki cita-cita ingin menghidupkan kembali persatuan umat Islam. Persatuan yang diinginkan bukanlah persatuan yang didasarkan atas kesatuan Bangsa dan Bahasa, melainkan persatuan yang didasarkan atas keyakinan yang sama, yang mencakup seluruh sistem hidup yang tunduk pada satu hukum di bawah satu keyakinan. Persatuan harus mengambil bentuk dalam

¹⁸ Muhammad Husain Adz Dzahabi, Op.Cit., hal. 576.

¹⁹ Harun Nasution, Op.Cit., hal. 70.

²⁰ Ibid.

dalam wujud negara. Sedangkan negara yang dianjurkan adalah negara dalam bentuk Kekhalifahan.²¹

B. Latar belakang dan tujuan penyusunan Tafsir Al Manar

1. Latar belakang penyusunan.

Abad ke 18 merupakan abad kemerosotan umat Islam baik di bidang fisik material maupun mental spiritual. Kegelapan melanda seluruh dunia Islam. Umat Islam hidup dalam cengkeraman kaum penjajah. Nur Islam tidak lagi nampakkan sinarnya yang dulu pernah menerangi dunia. Umat Islam yang di zaman klasik memegang peranan dalam mendalihkan dunia kini menjadi permainan yang diperankan oleh Bafat. Kondisi ini merupakan akibat kebodohan yang hampir melanda seluruh umat Islam serta akibat kekosongan hati mereka dari hidayah Al Qur-an. Di tengah-tengah kemunduran seperti ini muncul seorang Ulama besar dan negarawan Mesir Syekh Muhammad Abduh yang berusaha mengembalikan situasi dengan berorientasi pada hidayah Al Qur-an, dengan cara memberi tafsiran Al Qur-an disesuaikan dengan kondisi dan situasi di zamannya, yang kemudian dibukukan oleh Sayid Muhammad Rasyid Ridla dan diberi nama : "Tafsiru Al Qur-ani Al Hakim", tetapi nama yang sudah terkenal adalah : "AL MANAR".²²

2. Tujuan penyusunan.

Tujuan penyusunan Al Manar sama dengan tujuan Al 'Urwat'ul Wutsqa antara lain : membaharui bidang keagamaan, sosial dan ekonomi; memberantas takhayul dan bid'ah;dan seterusnya.²³

²¹Ibid., hal.74-75.

²²Marsekan Fatawi, Membahas Kitab Tafsir, Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, (T.T.), hal.3.

²³Harun Nasution, Op.Cit., hal.68.

Di samping itu Al Manar juga bertujuan hikmah - hikmah syara', membeberkan Sunnah Allah (hukum alam), menjelaskan isi Al Qur-an sebagai petunjuk Allah bagi umat manusia di semua tempat dan segala zaman, memproyeksikan antara keadaan umat Islam abad modern yang berpaling dari petunjuk dan umat Islam terdahulu yang memegang teguh petunjuk Al Qur-an.²⁴

Dicantumkan pula dalam Tafsir Al Manar bahwa tujuan disusunnya kitab tersebut adalah untuk memberikan arah penafsiran Al Qur-an sebagai kitab petunjuk bagi kepentingan umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁵

C. Sumber penafsiran Al Manar.

Sumber penafsiran Al Manar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian :

1. Sumber nash (atsar) :
 - a. Ayat-ayat Al Qur-an yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain.
 - b. Menggunakan Sunnah Shahihah.
 - c. Menggunakan cara-cara yang ditempuh oleh Sahabat dan Tabi'in.²⁶
2. Sumber ra-yi (akal) :
 - a. Pengertian yang bersumber dari tata susunan Bahasa Arab.
 - b. Pengertian yang bersumber dari Sunnah Allah.²⁷

²⁴Rasyid Ridla, Op.Cit., halaman Mukadimah.

²⁵Ibid., I, hal. 19.

²⁶⁻²⁷Muhammad Husain Adz Dzahabi, Op.Cit., hal. 578.

D. Metode dan sistematika penafsiran Al Manar.

1. Metode penafsiran Al Manar.

Metode penafsiran Al Manar secara lengkap tercantum dalam lembaran pertama dari Kitab Tafsir tersebut pada juz I yang tertulis sebagai berikut :

هذا هو التفسير الوحيد الجامع بين جميع التأثر وصرح المعقول الذي بين حكم الشرع وسنة الله في الإنسان وكون القرآن هداية للبشر في كل زمان ومكان ويوازن بين هدايته وما عليه المسلمون في هذا العصر وقد أعرضوا عنها وما كان عليهم سلفهم المعتصمين بتبليها، مراعى فيه السهولة في التعبير مجتنباً مزج الكلام بأصطلاحات العلوم والقانون بحيث يفهم العامة ولا يستغنى عنه الخاصة، وهذه هي الطرق التي جرى عليها في دروسه في الأزهر حكيم الإسلام الأستاذ الإمام الشيخ محمد عبد هـ . 28

Artinya :

Tafsir ini (Al Manar) adalah satu-satunya kitab Tafsir yang memadukan antara nash shahih dengan akal sehat; menjelaskan hikmah-hikmah Syara' dan Sunnah Allah (hukum alam); menjelaskan Al Qur-an sebagai petunjuk bagi umat manusia di setiap zaman dan tempat memproyeksikan antara petunjuk Al Qur-an dengan sikap umat Islam zaman modern yang berpaling dari petunjuk serta umat Islam masa lampau yang berpegang teguh pada petunjuk; memudahkan ungkapan; menghindari perbauran antara istilah Tafsir dengan istilah ilmu pengetahuan dan hukum yang sekiranya dapat dipahami oleh orang awam dan dibutuhkan oleh para cendikiawan. Metode inilah yang ditempuh oleh Syekh Muhammad Abduh dalam memberikan kuliah di Universitas Al Azhar.

Dari pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa metode penafsiran Al Manar adalah memadukan antara nash shahih dengan akal sehat. Pemaduan itu dimaksudkan agar

dapat menjelaskan hikmah-hikmah Syara' dan hukum alam melalui nash yang dapat diterima oleh akal. Begitu pula dengan pemaduan itu akan dapat dijelaskan bahwa Al Qur-an merupakan petunjuk Allah yang harus diterapkan dalam kehidupan, untuk kepentingan umate manusia guna mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki, ... dan seterusnya.

2. Sistematika penafsiran Al Manar.

Mengenai sistematika (bentuk susunan tiap jilid) dari Tafsir tersebut tidak dicantumkan dalam pembahasan ini karena dikhawatirkan terlalu panjang. Yang perlu dikemukakan adalah sistem penafsiran secara garis besar yang intinya tercantum dalam uraian Rasyid Ridla sebagai berikut :

... بالتوسيع فيما يتعلق بالآية من السنة الصحيحة ، سواء كان تفسيراً لها أو في حكمها وفي تحقيق بعض المفردات أو الجمل اللغوية والمسائل الخلافية بين العلماء ، وفي الإكثار من شواهد الآيات في سور المختلفة وفي بعض الاستطرادات لتحقيق مسائل تشتد حاجة المسلمين إلى تحقيقها بما يثبتهم بهذه آية دينهم في هذا العصر أو يقوي حججهم على خصومهم من الكفار والبدعة أو يحل بعض المشكلات التي أعيا حلها بما يطمئن به القلب وتسكن إليه النفس . 29

Artinya :

... memperluas kupasan ayat dengan Hadish shahih , baik sebagai tafsir ayat maupun menyangkut pengertian ayat; mengungkap sebagian arti kata atau susunan bahasa; mengupas masalah-masalah khilafiah yang timbul di kalangan Ulama; memperkuat penafsiran dengan ayat lain dari berbagai surat (Al Qur-an) dan memperluas hal-hal yang saling berkaitan agar dapat terungkap masalah-masalah yang diperlukan umat Islam sebagai petunjuk Agama yang relevan dengan abad modern; atau memperkuat hujjah mereka da-

²⁹ Ibid., hal. 16.

lam menghadapi orang kafir dan ahli bid'ah yang bersikap memusuhi; melepaskan kesulitan yang meropotkan yang sekiranya dapat menenangkan hati dan menenteramkan jiwa.

Dari uraian di atas dapatlah diketengahkan bahwa sistematika Tafsir Al Manar antara lain :memperluas pengertian ayat dengan Hadis shahih; mengungkap arti dan susunan Bahasa Arab; mengupas masalah khilafiyah; memperluas hal-hal yang saling berkaitan; memperkuat hujjah kaum Muslimin dalam menghadapi orang kafir dan ahli bid'ah yang bersikap memusuhi; serta melepaskan kesulitan-kesulitan yang ada dan lain sebagainya.